

HUMOR DI MEDIA SOSIAL DI INDONESIA

Atiqa Sabardila

Program Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Magister Pengkajian Bahasa
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
As193@ums.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan kosakata dalam humor di media sosial di Indonesia, menggali fungsi, mengidentifikasi nilai, dan potensi yang memungkinkan untuk menjadi bahan ajar. Ditemukan bahwa kosakata keseharian yang daya kejutnya muncul karena penggantian. Struktur wacana humor di media ini memiliki struktur bagian judul dan tubuh wacana. Judul wacana bersifat opsional karena ditulis secara cepat dengan mengedepankan penyampaian nilai humor. Fungsi humor mempererat pergaulan atau persaudaraan. Mereka disatukan dengan adanya kesamaan rasa berhumor, baik dari pengirim maupun penerima. Seperti karya fiksi lainnya, humor berisi pendidikan dan kritikan terhadap perilaku masyarakat. Humor ditulis mengkritisi perilaku menyimpang anggota masyarakat, termasuk larangan untuk lengah terhadap hal penting. Selain itu, humor ditulis untuk menanamkan karakter, seperti nilai kesederhanaan pada anak. Humor berpotensi menjadi bahan ajar dalam buku teks karena menjunjung tinggi prinsip-prinsip hak asasi manusia, nondiskriminasi, menonjolkan aspek sikap atau nilai, kemudahan pembelajar dalam mengakses bahan tersebut. Penulis dan penikmat humor disatukan oleh kesamaan profesi, agama, atau lainnya.

Kata Kunci: *humor, nilai, karya fiksi, bahan ajar, buku teks*

PENDAHULUAN

Sense of humor ternyata dimiliki Nabi Muhammad Saw. Ketika di hadapan nenek-nenek, Nabi mengatakan bahwa di surga nanti tidak akan ada nenek-nenek. Setelah mendengar perkataan Nabi, mereka pun serentak menangis. Spontan Nabi melanjutkan perkataannya. Yang nenek-nenek akan dimudahkan kembali oleh Allah Swt. Spontan itu pula mereka mengubah tangisan menjadi senyuman.

Di Indonesia, khususnya di lingkungan kepresidenan, suasana humor pernah terjadi saat kepemimpinan Abdurrahman Wahid. Abdurrahman Wahid (: Gus Dur) sendiri yang mencetak humor. Berikut satu di antara humor Gusdur.

Humor Gus Dur : Orang NU Gila

Rumah Gus Dur di kawasan Ciganjur, Jakarta Selatan, sehari-harinya tidak pernah sepi dari tamu. Dari pagi hingga malam, bahkan tak jarang sampai dinihari para tamu ini datang silih berganti, baik yang dari kalangan NU ataupun bukan. Tak jarang mereka pun datang dari luar kota. Menggambarkan fanatisme orang NU, kata Gus Dur, menurutnya ada 3 tipe orang NU. “Kalau mereka datang dari pukul tujuh pagi hingga jam sembilan malam, dan menceritakan tentang NU, itu biasanya orang NU yang memang punya komitmen dan fanatik terhadap NU,” tegas Gus Dur. Orang NU jenis yang kedua, mereka yang meski sudah larut malam, sekitar jam dua belas sampai jam satu malam, namun masih mengetuk pintu Gus Dur untuk membicarakan NU, “Itu namanya orang gila NU,” jelasnya. “Tapi kalau ada orang NU yang masih juga mengetuk pintu rumah saya jam dua dinihari hingga jam enam pagi, itu namanya orang NU yang gila,” kata Gus Dur sambil terkekeh.

Gus Dur yang pernah mengenyam pendidikan di Al-Azhar, Mesir lalu di Irak, yang sebelumnya mengenyam pendidikan di beberapa pondok menyusun humor yang hasil humornya diterima di kalangan pejabat dan mereka yang berpendidikan tinggi. Jika diperbandingkan dengan humor yang berkembang di media sosial, maka ada persamaan.

Situasi yang formal atau kaku membuat otot dan pikiran tegang. Humor dapat melenturkan otot. Dengan otot yang lentur, ketegangan otot mereka dapat diturunkan.

Orang yang biasa membaca humor akan memberi kesempatan pikiran untuk beberapa saat dikurangi tensi tegangannya dengan joke-joke tertentu. Hal ini penting agar orang yang diikat oleh suasana resmi atau formal dapat melangsungkan kegiatan mereka hingga akhir pertemuan atau kegiatan.

Pengamat humor, Wijana (1994; 2000) berhasil menunjukkan spesifikasi makna, khususnya homonimi untuk dimanfaatkan dalam berhumor. Dalam permainan bahasa, yang juga mengedepankan fungsi menghibur, dimanfaatkan pula pemakaian angka, bilangan, dan huruf.

Artikel ini mendeskripsikan bentuk kebahasaan pada wacana humor di media sosial yang berkembang di Indonesia tahun 2015-2017, fungsi wacana humor, nilai pendidikan, motif dalam wacana humor, prospek wacana humor di media sosial sebagai bahan ajar, latar belakang penciptaan wacana humor, dan identifikasi penulis dan pencipta humor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil objek tuturan bernilai humor pada wacana humor yang ditulis di WA. Selanjutnya, humor diidentifikasi berdasarkan bentuk kebahasaan, fungsi humor, nilai pendidikan, motif penulisan humor, prospek untuk bahan ajar, latar belakang penciptaan humor, dan penulis dan penikmat humor.

Humor di media sosial perlu segera disikapi karena humor di media tersebut memenuhi kebutuhan anggota masyarakat pengguna media itu. Jika hampir semua kebutuhan masyarakat "dimudahkan" oleh media itu, untuk memenuhi selera berhumor media itu juga memberi wadahnya.

Metode yang dipakai untuk mengidentifikasi bentuk kebahasaan pada wacana humor digunakan metode padan translasional. Untuk mengungkap fungsi humor digunakan metode padan pragmatis. Untuk menggali nilai pendidikan pada wacana humor digunakan metode padan referensial. Adapun untuk mengungkap motif penulisan humor digunakan pendekatan hermeneutik. Adapun untuk menggali hal yang melatarbelakangi penciptaan humor digunakan pendekatan kontekstual. Untuk mengidentifikasi penulis dan penikmat humor dipakai metode padan pragmatis. Adapun prospek wacana humor dinilai berdasarkan kriteria penulisan bahan ajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Kebahasaan pada Wacana Humor

Dalam wacana humor kata-kata yang dimunculkan adalah kosakata keseharian. Daya kejutnya adalah kosakata yang digunakan diganti konteksnya. Sebagai struktur wacana, humor di media sosial memiliki struktur bagian judul dan tubuh wacana. Judul wacana bersifat opsional. Ada 3 wacana yang diberi judul. Ketiga judul itu ialah "PERAMPOK CERDAS", "Cerita Rojali dan Emaknya", dan "CALON MANTU". Sisanya tanpa menambahkan judul. Apakah ketiadaan judul pada wacana humor menunjukkan proses penyusunan yang tergesa-gesa? Untuk mendapatkan jawabannya perlu dilakukan penelitian. Jumlah kosakata pengisi wacana humor berkisar (1) 365, (2) 189, (3) 53, (4) 137, (5) 133, dan (6) 155. Jika

dibuat rentangan dari contoh (1) – (6), maka jumlah kosakata humor berkisar 53 – 365.

(1) PERAMPOK CERDAS

Perampok berteriak kepada semua orang di bank “Jangan bergerak!” Uang ini semua milik Negara. Hidup Anda adalah milik Anda.” Semua orang di bank kemudian tiarap. Hal ini disebut “Mind changing concept” ‘mengubah cara berpikir’. Semua orang berhasil mengubah cara berpikir dari cara yang biasa menjadi yang kreatif.

Salah satu nasabah yang seksi mencoba merayu perampok, tetapi malah membuat perampok marah dan berteriak, “Yang sopan, Mbak!” Ini perampokan, bukan perkosaan!”. Hal ini disebut “Being professional” ‘bertindak profesional’. Fokus hanya pada pekerjaan sesuai prosedur yang diberikan.

Setelah selesai merampok bank dan kembali ke rumah, perampok yang muda yang lulusan MBA dari universitas terkenal berkata kepada perampok tua yang hanya lulusan SD: “Bang, sekarang kita hitung hasil rampokan kita !” Perampok tua menjawab,” Dasar bodoh!” “Uang yang kita rampok banyak, repot menghitungnya. Kita tunggu saja berita TV. Pasti ada berita mengenai jumlah uang yang kita rampok. Hal ini disebut “Experience ‘pengalaman’. Pengalaman lebih penting daripada selembar kertas dari universitas.

Sementara di bank yang dirampok, si manager berkata kepada kepala cabangnya untuk segera lapor ke polisi. Tapi, kepala cabang berkata, “Tunggu dulu!” Kita ambil dulu 10 miliar untuk kita bagi dua. Nanti totalnya kita laporkan sebagai uang yang dirampok. Hal-hal itu disebut “Swim with the tide” ‘mengubah situasi yang sulit menjadi keuntungan pribadi’

Kemudian kepala cabangnya berkata,” Alangkah indahya jika terjadi perampokan tiap bulan”. Hal ini disebut “Killing boredom” ‘menghilangkan kebosanan’. Kebahagiaan pribadi jauh lebih penting dari pekerjaan Anda.

Keesokan harinya berita di TV melaporkan uang 100 miliar dirampok dari bank. Perampok menghitung uang hasil rampokan dan perampok sangat murka. “Kita susah payah merampok; cuma dapat 20 miliar. Orang bank tanpa usaha dapat 80 miliar. Lebih enak jadi perampok yang berpendidikan rupanya. Hal ini disebut sebagai “Knowledge is worth as much as gold ‘pengetahuan lebih berharga daripada emas’

Dan di tempat lain manajer dan kepala cabang bank tersenyum bahagia karena mendapat keuntungan dari perampokan yang dilakukan orang lain. Hal ini disebut sebagai “seixzing opportunity” ‘berani mengambil resiko’

- (2) Ada Seorang yang Membuka Bisnis Kebun Binatang. Di pintu masuknya, dia pasang tarif ticket 30 ribub/orang, tapi tidak ada 1 orang pun yang masuk

Karena beberapa lama tidak ada pengunjung maka harga ticket pun menjadi 20 ribu dan tetap tidak 1 orang pun mau masuk

Dikarenakan masih tidak ada juga pengunjung, akhirnya ia kembali turunkan tarif ticket menjadi 10 ribu dan tetep tidak ada pengunjung yang masuk!!

Akhirnya, ditulislah pengumuman “**MASUK GRATIS**” Kemudian banyak orang yang rebutan masuk. Ketika pengunjung di dalam penuh, si *owner* ini membuka semua pintu kandang binatang buas: Singa .., Harimau, Serigala ..., Ular ..., dan pintu keluarinya sudah dikunci!

(Lalu di pintu ke luar ditulis “**Keluar Bayar 500 Ribu!!**”

Banyak orang berebut bayar

Inilah ironi kehidupan ... Ketika ditawarkan untuk hidup sehat, konsumsi nutrisi penunjang kesehatan (olahraga, minum air putih, konsumsi nutrisi kesehatan dalam upaya pencegahan penyakit banyak orang tidak mau ...

Tapi, kalau sudah masuk RS, berapa pun mahalny biaya Rumah Sakit, pasti akan dibayarnya untuk dapat sembuh, sekalipun harus berhutang dan cari sumbangan.

Salam sehat

Saling mengingatkan itu baik

2. Fungsi Wacana Humor

Humor memepererat pergaulan atau persaudaraan. Era media sosial mengirim paket tidak selalu berupa benda fisik. Membina persaudaraan dapat diwujudkan melalui kiriman humor. Untuk menanyakan kesehatan seseorang tidak selalu dengan redaksi ”Bagaimana kesehatan kamu?”, tetapi bisa disampaikan melalui kiriman wacana humor. Pengirim menunjukkan bahwa yang bersangkutan sehat. Buktinya adalah masih bisa menyampaikan humor – meski humor yang ada di tangannya hasil kiriman orang lain. Orang mendapatkan humor yang mereka tertariki seperti mendapatkan makanan yang lezat. Mereka akan teringat orang-orang dekat yang karakternya sama. Tidak puas humor tersebut mereka nikmati. Humor tersebut akan di-posting ke teman-teman dekat mereka atau teman seprofesi.

Pemberi menu humor sudah bisa memprediksikan kapan harus selesai direspon. Ketika wacana humor sebagai sisipan itu mengganggu wacana inti, penyaji mengalihkannya ke kegiatan inti.

Jika wacana humor dikirim melalui media sosial, seperti WA, ada kebebasan untuk meresponnya dan pengirim tidak perlu diberitahu tentang kadar kelucuan humor yang mereka terima. Jika humor kiriman ini mengena, seseorang akan menyebarkannya kepada teman-teman yang memiliki karakter sama. Jadi, humor akan di-*share* ke teman dekatnya, yakni teman yang memiliki selera humor. Mereka tidak akan mengirimkan ke orang yang tidak berselera dalam berhumor.

Hadirnya humor Mukidi direspon oleh banyak orang. Ada yang melanjutnya dengan menge-*share* humor atau merespon melalui tulisan Opini. Humor Mukidi adalah humor yang berperadaban. Rasa humor dapat tersampaikan, meski menggunakan bahasa yang santun. Berhumor juga tidak selalu menghabiskan waktu berjam-jam. Humor di media sosial cukup direspon dalam waktu menitan.

Seperti karya fiksi lainnya, fungsi yang dapat digali dari humor di media massa berupa fungsi *dulce et utile* 'menghibur dan berguna'. Beberapa contoh, yakni (2) dan (3), fungsi *utile* 'berguna' tidak kalah menonjolnya dengan fungsi *dulce* 'menghibur. Hal itu ditandai munculnya pernyataan berikut. Dikatakan "Kisah perampokan di atas adalah representasi segala sesuatu yang terjadi di negara ini". Kata *perampokan* bersinonim dengan *korupsi*, yakni korupsi yang dilakukan secara berjamaah. Contoh (3) mendidik masyarakat untuk tidak lengah dalam menjaga kesehatan. Penulis humor mengilustrasikan dengan sikap yang abai ketika mendapatkan kemurahan dalam beaya memasuki kebun binatang, akan tetapi setelah terjadi petaka, berapa pun uang yang dimiliki mereka keluarkan. Tidak hanya pada soal kesehatan, sikap abai seperti itu muncul di banyak persoalan.

(1a) SELAMAT MENCERMATI KISAH DI ATAS!

Meski mengandung humor, ada *point-point* yang bisa kita tangkap dari humor bisnis di atas. Apakah Anda bisa melihat mengapa bangsa ini selalu ada keributan? Kisah perampokan di atas adalah representasi segala sesuatu yang terjadi di negara ini.

(2a) Inilah ironi kehidupan ... Ketika ditawarkan untuk hidup sehat, konsumsi nutrisi penunjang kesehatan (olahraga, minum air putih, konsumsi nutrisi kesehatan dalam upaya pencegahan penyakit banyak orang tidak mau ...

Tapi, kalau sudah masuk RS, berapa pun mahal nya biaya Rumah Sakit, pasti akan dibayarnya untuk dapat sembuh, sekalipun harus berhutang dan cari sumbangan.

Salam sehat

Saling mengingatkan itu baik

3. Nilai Pendidikan

Topik humor dikaitkan dengan lingkungan mereka sendiri. Seperti keterampilan berbahasa, humor yang mereka ciptakan berupa humor lisan dan humor bermedia tulis. Media sosial mengembangkan humor bentuk tulisan. Karena setiap kelompok dalam profesi mereka, ada yang diberi bakat berhumor, maka di kalangan mana pun penyaji humor itu ada.

Nilai pendidikan yang ingin disampaikan dieksploitasi pada akhir wacana. Dengan modal seperti itu muncul kejelasan bahwa humor diciptakan untuk penyampaian nilai edukatif yang mencerdaskan. Tidak saja pada isi yang disampaikan, tetapi juga menjadi model penulisan wacana humor.

Nilai edukatif pada humor disampaikan secara tersurat dan tersurat.

4. Motif dalam Wacana Humor

Di balik penciptaan humor, ada hal yang ingin disampaikan oleh penulis humor. Beberapa di antaranya adalah larangan merampok uang negara (korupsi), baik sendiri maupun berjamaah. Perampok yang dilakukan oleh instansi dilakukan secara sistematis.

Humor lainnya bermotif larangan lengah dari menjaga kesehatan. Masyarakat Indonesia baru sadar setelah musibah yang menimpa kesehatan mereka (: penyakit) muncul.

Pemahaman tentang kondisi pasien, seperti pasien rumah sakit jiwa amat penting bagi mereka yang sehat.

Selain itu, dalam wacana humor ditemukan motif tentang pentingnya menanamkan sikap kesederhaan kepada anak. Gaya hidup sederhana penting ditanamkan sejak usia dini.

Motif lainnya yang ditemukan dalam wacana humor adalah pentingnya pemberian gambaran tentang neraka agar masyarakat insyaf untuk mengerjakan aktivitas yang baik-baik.

Selanjutnya, motif lain-lainnya lagi adalah pentingnya pengetahuan bagi pemuda jika berkeinginan melamar putri kiai, yakni kemampuan menghaafal Al-Qur'an 30 juz.

5. Prospek untuk Bahan Ajar

Humor yang berkembang di media sosial, setelah dipilih sesuai dengan perkembangan pebelajar, dapat dipotensikan untuk bahan ajar dalam buku teks. Humor di media tersebut menjunjung tinggi prinsip-prinsip hak asasi manusia, nondiskriminasi, menonjolkan aspek sikap atau nilai, kemudahan pebelajar dalam mengakses bahan tersebut. Wacana humor yang dikembangkan di WA memenuhi kriteria tersebut. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan kejelasan tentang posisi ujaran yang bernilai humor memberi kepuasan bagi penikmat humor yang bersangkutan. Selain dari kemudahan dalam pemahaman isi pesan karena dikemas dengan bahasa yang familiar atau bahasa yang natural, nilai karakter yang ingin dibangun melalui pembacaan humor amat penting bagi pengayaan pengetahuan pembaca humor. Karena muncul dari beragam profesi, jika penerima paket humor mendapatkan kiriman yang beragam, maka mereka memperoleh keluasan pengetahuan atau wawasan. Humor dari media ini memiliki fungsi edukatif yang sama dengan karya-karya fiksi (: puisi, cerita pendek, novel, roman, drama, atau lainnya), entah yang klasik maupun modern, yakni pembelajaran nilai, di samping memenuhi nilai hiburan.

Keunggulan pada sarana penyampaian serta isi pesan yang disampaikan, keduanya menjadi nilai lebih pada humor di *Wachap* (WA).

Siapa yang mengawal humor yang mendidik di media sosial? Jawabannya adalah penikmah humor itu sendiri. Dibutuhkan kesadaran bersama untuk mengembangkan etika dalam penulisan humor di media sosial. Hanya humor-humor yang mendidik yang di-*share* ke kolega sehingga tidak "dilestarikan" humor-humor yang mengandung virus yang non edukasi. Jika yang berkembang humor yang tidak

memenuhi standar edukasi, penerima postingan humor dapat mengeditnya. Dengan adanya kesempatan mengedit, karya humor di media sosial mirip dengan cerita rakyat yang berkembang dari mulut ke mulut yang mengakibatkan banyak varian. Humor di *HP* adalah cerita masyarakat abad teknologi informatika.

6. Latar Belakang Penciptaan Wacana Humor

Media *handphone* telah difungsikan secara kreatif. Satu di antaranya untuk penyajian humor yang di-*share* ke kolega. Beberapa merk *HP* disempurnakan dengan perangkat untuk menulis, seperti menulis dengan *italic*. Dengan sarana seperti itu pengguna tidak hanya dapat menulis pesan, tetapi juga menulis dengan standar formal. Tulisan dengan standar formal ditunjukkan oleh keformalan dalam penggunaan bahasa dan bentuk tulisan.

Karena bentuknya yang kecil, *HP* mudah dibawa ke mana-mana. Beragam fungsi dapat dilakukan dengan pemanfaatan *HP*, termasuk berhumor.

Pada humor (3) diceritakan penghuni Rumah Sakit Jiwa yang pernah memperkenalkan diri sebagai Barrack Obama, sebagaimana seseorang yang memperkenalkan diri sebagai Presiden SBY (: Susilo Bambang Yudoyono). Pada humor (4) diceritakan kekecewaan Rojali terhadap mobil tinja sebagai mobil dinas baru ayahnya (Babeh (: ayah) Rojali). Selanjutnya, pada humor (3) neraka yang digambar banyak api di mana-mana, bau amis darah, banyak binatang berbisa, dan banyak teriakan minta tolong, bukan ramai, banyak orang berdisco, minum, judi, banyak pula artis cantik, dll. Akan tetapi, gambaran yang disajikan berbalikan dengan yang sebenarnya karena hal-hal yang menyenangkan itu adalah iklan belaka (: promo).

- (3) Ketika Presiden SBY mengunjungi Rumah Sakit Jiwa Grogol, dengan bangga dan penuh senyuman Presiden SBY menyalami para pasien di Rumah Sakit Jiwa tersebut.
Presiden SBY : “Kenalkan, saya SBY” sambil menjabat erat dan senyum di kulum ramah. Salah seorang pasien menjawab: “Biasa aja kaleeeeeee... Gue juga waktu pertama masuk sini ngakunya Barrack Obama”
- (4) Cerita Rojali dan Emaknya

Kata Rojali : ” Mak, katanye Babeh naik pangkat ame dapet mobil dines dari kantornye, Mak? ”

Emak: ” Iye Li, emang nape, Li...? ”

Rojali : ”Kok mobilnye kagak pernah dibawe pulang, sih, Mak...? Bilang donk, Mak, ame babeh supaya itu mobil dibawe pulang, kan lumayan sekali-kali bise Jali bawe ke kampus ame Jali pake ke rumehnye si Icih kalo malem mingguan...”

Emak : ” Emak sih ame Babeh sebenernye kepengen banget itu mobil dibawe pulang, tapi kagak enak ame tetangge, aah, Li..”

Rojali : ” Lhaaaa emang nape, Mak, pake acare kagak enak segale ame tetangge? Mau-maunya kite, doong...”

Si Emak sampekan ke Babeh....

Esoknya, puleng sekole, Rojali teriak dari luar..”Ma, itu nape mobil tinja parkir di depan rumeh kite....??”

“Nah, kate elo, Babeh harus bawa mobil dinesnya ke rumeh...!”

Rojali pingsan....

- (5) Seorang penjahat tertembak oleh polisi dan koma di RS. Kemudian, dia bermimpi dibawa malaikat ke NERAKA. Tapi, ia terkejut karena di NERAKA begitu ramai, banyak orang berdisco, minum, judi, banyak pula artis cantik, dll. Langsung saja ia ingin cepat-cepat masuk, tapi ditahan oleh IBLIS penjaga pintu: Tunggu dulu!” Waktumu belum tiba. Kembalilah ke dunia, buatlah yang LEBIH JAHAT lagi, maka kau pasti MASUK NERAKA ...!”
- Akhirnya, ia dikembalikan ke dunia. Benar ia berbuat LEBIH JAHAT dan ditembak mati polisi. Ia diantar IBLIS masuk NERAKA, tapi ia terkejut karena di dalam NERAKA banyak api di mana-mana, bau amis darah, banyak binatang berbisa, dan banyak teriakan minta tolong ... Bingung dan ketakutan, PENJAHAT itu berkata: “Loh, waktu yang lalu NERAKA tidak begini? IBLIS tersenyum dan dengan enteng berkata: “Oh, waktu itu kita lagi PROMO ...”

7. Pengirim dan Penikmat Humor di Media Sosial

Pengirim dan penikmat humor disatukan oleh kesamaan hal berikut: profesi, agama, atau lainnya. Mereka menerima humor dari kolega mereka. Secara berantai humor itu dikirim dari orang dekat mereka. Meski demikian, tidak setiap kolega mereka kirim humor karena disadari bahwa tidak setiap orang dari kolega mereka menyukai nilai rasa tersebut. Jadi, humor yang mereka terima akan diteruskan ke orang lain yang mereka nilai mempunyai rasa humor yang sama yang paham dengan konteks yang melingkupi humor tersebut. Penerima paket humor juga akan meneruskannya kepada orang yang memiliki selera humor yang sama. Penerima

paket humor berikutnya tidak mengobral humor yang diterima dari orang lain, tetapi memilih pula mereka yang memiliki rasa humor. Kepuasan pengirim muncul bilamana mereka yang mendapat paket humor itu dapat merespon humor yang diterima.

Humor berikut hanya dipahami oleh mereka yang berlatar belakang agama Islam. Dalam wacana humor ini muncul diksi *kyai*, *calon mantu*, nama tiga pemuda yang ketiga-tiganya sama dengan nama surat dalam Al-Qur'an (: *Annas*, *Thoriq*, dan *Ali Imron*), *surat*, dan *ayat*. Dalam memilih calon menantu kiai, pemimpin sebuah pesantren salafiah, pesantren tradisional, di daerah-daerah di Indonesia, sering mengajukan kriteria bagi putri-putrinya, yakni pemuda *hafiz* 'pemuda yang sudah hafal Al-Quran 30 *juz*'. Calon menantu demikian diharapkan dapat membantu atau menggantikan peran kiai di pondok pesantren yang didirikan bila aktivitas kiai berkurang. Kriteria seperti itulah yang sering tidak dipahami masyarakat umum. Para pemuda dari daerah lain, misalnya, hanya mengetahui bahwa kiai memiliki putri yang masih lajang. Kiai yang umumnya juga *hafiz* yang memiliki ilmu agama Islam yang luas yang berhasil diaplikasikan di kalangan santri dan masyarakat setempat mudah sekali membaca kepribadian tamu-tamunya. Dengan bekal kearifan, kecerdasan, dan kelembahlembutan, sang kiai menolak calon yang tidak memenuhi kriteria dengan cara tidak melukai perasaan mereka. Untuk menguji pelamar putrinya sering sang kiai mengeluarkan jurus, seperti meminta pelamar menjadi imam salat Maghrib atau Isya, menggantikan kiai mengisi ceramah keagamaan, atau menanyakan pelamar tentang surat-surat yang sudah dia atau mereka hafal. Bagi kiai hal-hal itu amat penting karena calon jadi akan digadag-gadag untuk menggantikan peran kiai kelak. Amat sangat lazim kiai mengambil menantu di kalangan santri pondoknya sendiri karena kualitas akhlak dan kemampuan kognitifnya dapat kiai baca langsung. Jadi, bibit unggul calon menantu kiai dapat diidentifikasi dengan jelas. Jika hal-hal itu tidak ditempuh, kiai memilihkan calon jodoh anak-anaknya dengan "melirik" putra kiai dari pondok pesantren lain. Perkawinan demikian dapat dikatakan perkawinan antar elite pondok pesantren.

Humor pada wacana (6) berikut terletak pada siasat cerdik Imron yang menunjukkan nama panggilannya (: *Qulhu*) yang dia pikirkan secara tiba-tiba saat di

hadapan Kiai agar dengan panggilan itu kiai mau mengalihkan bacaan surat, yakni dari *Ali Imron* yang 200 ayat menjadi *Qulhu* yang hanya 4 ayat. Pembaca humor sudah dapat menyimpulkan sendiri melalui pernyataan semacam ”yang tampak pucat gemeteran dari wajah yang pucat, gemeteran dan berkeringat dingin yang keduanya mengindikasikan bahwa calon ke-3 tidak mampu melaksanakan perintah Kiai tersebut.

(6) CALON MANTU

Ada 3 orang pemuda nama Annas, Thoriq, dan Imron. Mereka sama-sama datang bertamu ke rumah Pak Kyai untuk melamar putrinya. Kyai: ”Siapa namamu?” Anas: ”Anas, Pak”. Kyai:”Bagus nian namamu, Nak ...!” ”Maksud kedatanganmu?” Anas: ”Saya mau melamar putri Bapak.” Kyai: ”Oh ..., kalo gitu dites dulu, ya?” Coba baca surat Annas sesuai dengan namamu!” Anas: ”Baik, Pak Kyai...”. Lalu dia membaca surat Annas 6 ayat dengan lancar. Pak Kyai manggut-manggut ... Kyai: ”Sekarang kamu siapa?”, sambil menatap orang ke-2 ...” Thoriq: ”... Thoriq, Pak Kyai.” Kyai: ”Hmm, nama yang bagus.” Sekarang kamu baca surat At-Thariq, ya ...?” Thoriq: ”Baik, Pak Kyai.” Lalu dia membaca surat At-Thariq 17 ayat dengan hati-hati, takut gak hapal. Pak Kyai manggut-manggut senang. Lalu Pak Kyai menatap orang ke-3 yang tampak pucat gemeteran (membayangkan surat Ali Imron yang 200 ayat)”. Kyai: ”Siapa namamu ...?” Imron (Berkeringat dingin): ”Saya Imron, Pak Kyai ... tapi biasa dipanggil Qulhu ...”

Munculnya humor di media sosial yang memperlihatkan pilihan diksi yang santun menjadi bukti bahwa penikmat humor secara tidak langsung posisikan sebagai mitra wicara yang dihormati. Jika nilai itu dikedepankan, penikmat humor yang bersangkutan amat memungkinkan dapat tersebar secara luas. Ada penerimaan dari kaum terpelajar, bahkan di lingkungan khusus, seperti kiai atau ulama. Para kiau atau ulama amat memungkinkan dapat menjadi bahan sisipan dalam berdakwah. Humor bagi mereka, jika diatur secara baik, tidak mengurangi keseriusan dalam menyampaikan materi dakwah mereka.

SIMPULAN

Kosakata dalam humor di media sosial di Indonesia adalah waunculkan adalah kosakata keseharian yang daya kejutnya muncul karena penggantian. Struktur wacana humor di media ini memiliki struktur bagian judul dan tubuh wacana. Judul

wacana bersifat opsional. Karena percepatan penyusunan dan percepatan pengiriman ke kolega yang mungkin penyusun tidak memperhatikan penulisan judul tersebut. Kisaran jumlah kata dalam wacana tersebut 53 – 365.

Fungsi humor mempererat pergaulan atau persaudaraan. Mereka disatukan dengan adanya kesamaan rasa berhumor. Pengirim dan penerima saling memahami bahwa mereka memiliki rasa humor yang tinggi. Tulisan ini hanya dikirim kepada mereka yang memiliki karakter sama.

Beberapa nilai pendidikan yang disampaikan pada humor di media sosial di Indonesia hingga 2017 beberapa di antaranya adalah larangan merampok uang negara (korupsi), larangan lengah dari menjaga kesehatan, pentingnya pengetahuan tentang kondisi pasien rumah sakit jiwa, pentingnya menanamkan sikap kesederhanaan kepada anak, memberikan gambaran tentang neraka, dan pengetahuan tentang kriteria persyaratan bagi pelamar putri kiai, yakni laki-laki yang *hafiz* Al-Qur'an.

Di balik penciptaan humor, ada hal yang ingin disampaikan oleh penulis humor. Beberapa di antaranya adalah larangan merampok uang negara (korupsi), baik sendiri maupun berjamaah. Perampok yang dilakukan oleh instansi dilakukan secara sistematis. Humor lainnya bermotif larangan lengah dari menjaga kesehatan. Masyarakat Indonesia baru sadar setelah musibah yang menimpa kesehatan mereka (: penyakit) muncul. Pemahaman tentang kondisi pasien, seperti pasien rumah sakit jiwa amat penting bagi mereka yang sehat. Selain itu, dalam wacan humor ditemukan motif tentang pentingnya menanamkan sikap kesederhanaan kepada anak. Gaya hidup sederhana penting ditanamkan sejak usia dini. Motif lainnya yang ditemukan dalam wacana humor adalah pentingnya pemberian gambaran tentang neraka agar masyarakat insyaf untuk mengerjakan aktivitas yang baik-baik.

Humor berpotensi menjadi bahan ajar dalam buku teks karena menjunjung tinggi prinsip-prinsip hak asasi manusia, nondiskriminasi, menonjolkan aspek sikap atau nilai, kemudahan pembelajar dalam mengakses bahan tersebut.

Penulis dan penikmat humor disatukan oleh kesamaan profesi, agama, atau lainnya. Melalui kesamaan itu, komunikasi mereka terbentuk melalui humor yang di-*share*. Humor tidak akan di-*share* kepada kolega mereka yang tidak memiliki jiwa *sense of humor*.

REFERENSI

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

"Kumpulan Humor Gusdur". <http://web.facebool.com/permalink.php?id>.

Wijana, I Dewa Putu. 1994. "Pemanfaatan Homonimi di Dalam Humor. *Humaniora*. No.1. Page: 21-28.

Wijana, I Dewa Putu. 2000. "Angka, Bilangan, dan Huruf dalam Permainan Bahasa. *Humaniora*. Vol. XII (3): 271-277.